



PETA PRIORITAS PENGEMBANGAN PTAI BERBASIS ANALISIS EVALUATIF PERSPEKTIF BADAN AKREDITASI NASIONAL PERGURUAN TINGGI (BAN-PT)

Oleh Sony Susandra

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstract

The main mandate of Islamic Higher Education is to offer islamic studies. In its development, islamic studies as a discipline has changed its paradigm not to emphasize on one normative approach only.

This paper explains how Islamic Higher Education which has extended mandate develops. The historical approach to islamic teachings makes Islamic Higher Education open possibility to the study of other disciplines. This relationship often have some tense to come into one representative formula. The development of a certain discipline will have a direct implication to the development of the institution.

The evaluation instrument of the development of Higher education is accreditation. BAN PT applies some standards that sometimes do not match the real condition of higher education, especially islamic studies-based higher education.

Keywords: islamic studies, normatif approach, historical approach, higher education.

Abstrak

Mandat utama Perguruan Tinggi Agama Islam adalah islamic studies. Dalam perkembangannya, disiplin islamic studies mengalami pergeseran paradigma yang tidak hanya menekankan pada satu pendekatan yang bersifat normatif. Studi Islam kekinian telah banyak mengadopsi pendekatan-pendekatan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Tulisan ini akan memberi menjelaskan bagaimana pengembangan PTAI yang telah mengalami perluasan mandat disiplin islamic studies. Pendekatan historis terhadap ajaran-ajaran Islam menuntut PTAI lebih terbuka terhadap masuknya disiplin pengetahuan lain. Hubungan ini seringkali diwarnai ketegangan yang kreatif untuk menemukan satu formulasi yang representatif. Pengembangan dalam bidang keilmuan secara langsung berdampak terhadap pengembangan kelembagaan.

Instrumen evaluasi institusi pengembangan perguruan tinggi adalah akreditasi. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) memberlakukan standar tertentu yang seringkali tidak matching dengan kondisi realitas perguruan tinggi terutama yang berbasis pada islamic studies.

Kata-Kata Kunci: Studi Islam, pendekatan normatif, pendekatan historis, pendidikan tinggi.

Pendahuluan



Perguruan Tinggi Agama Islam (selanjutnya disingkat PTAI) sebagai perguruan tinggi yang konsern dominannya pada bidang keagamaan, mengemban dua ekspektasi masyarakat, yaitu ekspektasi akademik dan ekspektasi sosial¹.

Dalam konteks tersebut, STAIN Purwokerto sebagaimana juga tentunya PTAI lainnya terus berupaya melakukan berbagai pengembangan, baik pengembangan kualitas substansi *core business*-nya, yaitu *Islamic Studies*, maupun pengembangan institusional beserta berbagai perangkat manajerialnya. Yang cukup strategis dari upaya pengembangan yang dilakukan oleh STAIN Purwokerto tersebut adalah telah disusunnya “Grand Design Pengembangan STAIN Purwokerto 2011 – 2035”. Grand Design tersebut sampai saat ini masih dalam proses pematangan dan direncanakan akan dilakukan finalisasi pada tahun 2013 ini².

Penyusunan Grand Design STAIN Purwokerto tersebut penulis katakan sangat strategis mengingat abad ke-20 dapat dikategorikan sebagai era profesionalisasi ilmu-ilmu sosial yang ditandai dengan semakin besarnya peran para pemikir dari berbagai disiplin ilmu sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, dan pendidikan³. Dalam konteks tersebut, paradigma yang mendominasi pemikiran para pemikir ilmu sosial tersebut adalah paradigma positivisme, apalagi jika masalah yang ingin dipecahkan memiliki ruang rambah dan menyangkut kepentingan masyarakat yang cukup luas. Kondisi tersebut juga terjadi dalam bidang pendidikan. Kuatnya pengaruh paradigma positivisme dalam pendidikan tampak pada karakteristik pandangan masyarakat tentang pendidikan dan implementasi teknisnya. Hal tersebut terjadi, baik pada aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri, maupun --bahkan terutama-- aktifitas pendidikan yang dikoordinasikan oleh pemerintah⁴.

Untuk aktifitas pendidikan yang massif yang umumnya dikelola atau dikoordinasikan oleh pemerintah, termasuk aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh STAIN Purwokerto, pilihan terhadap paradigma positivisme memiliki koherensi dengan karakteristik logika positivisme itu sendiri. Aplikasi teknis dari paparan tersebut dapat digambarkan dalam aktifitas manajemen pendidikan nasional sebagai berikut; 1) diawali dengan identifikasi dan penetapan masalah pendidikan, 2) deduksi logika atas berbagai konsep yang relevan dengan masalah pendidikan yang ingin diatasi, 3) penetapan solusi, 4) identifikasi berbagai indikator ketercapaian solusi dan berbagai prasyaratnya, 5) merancang instrumen untuk mengukur indikator ketercapaian solusi, 6) implementasi solusi, 7) mengukur hasil implementasi solusi, 8) penetapan kesimpulan atas implementasi solusi, dan 9) generalisasi kesimpulan tentang masalah dan solusinya⁵.

Artinya, dengan pendekatan positivisme yang meyakini kemampuan ilmu sebagai alat untuk melakukan prediksi --asumsi kausalitas--⁶, maka manusia diyakini sangat mungkin untuk menetapkan target yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, dimana target-target tersebut dirumuskan berdasarkan hasil kajian logis yang diverifikasi secara empiris dalam berbagai penelitian yang mendahuluinya. Selanjutnya, untuk menjamin ketercapaian target tersebut dilakukan elaborasi melalui proses deduksi logika untuk merumuskan berbagai target-target antara beserta indikator pencapaiannya. Elaborasi target utama ke dalam target-target antara beserta indikatornya tersebut terentang dari target antara



yang paling jauh, sampai target antara yang paling dekat, yang paling spesifik. Asumsinya, jika semua target antara yang paling spesifik tersebut tercapai, maka dengan sendirinya target utamapun akan tercapai.

Dengan demikian, penerapan kerangka tertentu sebagai *frame work*, dalam berbagai bentuknya --bisa berbentuk *grand design*, *strategic planning*, atau bentuk kerangka yang lainnya--, menurut hemat penulis akan berimplikasi pada tingginya tingkat efektifitas dan efisiensi dalam berbagai aktifitas, termasuk dalam hal ini aktifitas pendidikan di STAIN Purwokerto dalam rangka memenuhi ekspektasi masyarakat terhadapnya.

Dalam hubungannya dengan apa yang penulis kemukakan terakhir di atas, upaya pencapaian target-target utama atau *ultimate goals* dari penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh STAIN Purwokerto, haruslah didahului dengan pencapaian kondisi-kondisi dasar atau standar yang menjadi prasyarat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang sehat.

Kerangka yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi dasar atau standar apa sajakah yang menjadi prasyarat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang sehat yang belum bisa diciptakan oleh STAIN Purwokerto adalah instrument tentang standar penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berkompeten. Secara formal, lembaga yang berkompeten tersebut untuk konteks pendidikan tinggi di Indonesia adalah Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Artinya, identifikasi kondisi-kondisi dasar atau standar apa sajakah yang menjadi prasyarat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang sehat yang belum bisa diciptakan oleh STAIN Purwokerto tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kerangka instrumen akreditasi yang dikeluarkan oleh BAN-PT.

Dalam konteks inilah penelitian ini akan dilaksanakan, yaitu melakukan identifikasi terhadap kondisi-kondisi dasar atau standar apa sajakah yang menjadi prasyarat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang sehat yang belum bisa diciptakan oleh STAIN Purwokerto. Hasil dari proses identifikasi dalam penelitian ini dapat direkomendasikan kepada STAIN Purwokerto untuk menjadi prioritas yang harus segera dipenuhi.

Pendidikan dan Masyarakat

Abad ke-20 dapat dikategorikan sebagai era profesionalisasi ilmu-ilmu sosial yang ditandai dengan semakin besarnya peran para pemikir dari berbagai disiplin ilmu sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, dan pendidikan⁷. Dalam konteks tersebut, paradigma yang mendominasi pemikiran para pemikir ilmu sosial tersebut adalah paradigma positivisme, apalagi jika masalah yang ingin dipecahkan memiliki ruang rambah dan menyangkut kepentingan masyarakat yang cukup luas. Kondisi tersebut juga terjadi dalam bidang pendidikan. Kuatnya pengaruh paradigma positivisme dalam pendidikan tampak pada karakteristik pandangan masyarakat tentang pendidikan dan implementasi teknisnya. Hal tersebut terjadi, baik pada aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri, maupun --bahkan terutama-- aktifitas pendidikan yang dikoordinasikan oleh pemerintah⁸.

Untuk aktifitas pendidikan yang massif yang umumnya dikelola atau dikoordinasikan oleh pemerintah --termasuk aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh STAIN Purwokerto--, pilihan terhadap paradigma



positivisme memiliki koherensi dengan karakteristik logika positivisme itu sendiri. Aplikasi teknis dari paparan tersebut dapat digambarkan dalam aktifitas manajemen pendidikan nasional sebagai berikut; 1) diawali dengan identifikasi dan penetapan masalah pendidikan, 2) deduksi logika atas berbagai konsep yang relevan dengan masalah pendidikan yang ingin diatasi, 3) penetapan solusi, 4) identifikasi berbagai indikator ketercapaian solusi dan berbagai prasyaratnya, 5) merancang instrumen untuk mengukur indikator ketercapaian solusi, 6) implementasi solusi, 7) mengukur hasil implementasi solusi, 8) penetapan kesimpulan atas implementasi solusi, dan 9) generalisasi kesimpulan tentang masalah dan solusinya⁹.

Artinya, dengan pendekatan positivisme yang meyakini kemampuan ilmu sebagai alat untuk melakukan prediksi --asumsi kausalitas--¹⁰, maka manusia diyakini sangat mungkin untuk menetapkan target yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, dimana target-target tersebut dirumuskan berdasarkan hasil kajian logis yang diverifikasi secara empiris dalam berbagai penelitian yang mendahuluinya. Selanjutnya, untuk menjamin ketercapaian target tersebut dilakukan elaborasi melalui proses deduksi logika untuk merumuskan berbagai target-target antara beserta indikator pencapaiannya. Elaborasi target utama ke dalam target-target antara beserta indikatornya tersebut terentang dari target antara yang paling jauh, sampai target antara yang paling dekat, yang paling spesifik. Asumsinya, jika semua target antara yang paling spesifik tersebut tercapai, maka dengan sendirinya target utamapun akan tercapai.

Kerangka berfikir seperti yang penulis kemukakan terakhir di atas dapat tumbuh dan relevan dalam kehidupan masyarakat yang secara sosiologis menjadi eksponen atau setidaknya memiliki pandangan atau keyakinan yang sejalan dengan teori struktural fungsional, yang memberi perhatian yang besar kepada upaya membawa pendidikan sedemikian rupa sehingga memiliki sumbangan bagi upaya menjaga tertib sosial, konsensus, integrasi sosial, dan solidaritas. Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional dikembangkan berdasarkan proposisi-proposisi; 1) masyarakat pembelajar tiada lain adalah susunan individu-individu, 2) masyarakat adalah abstraksi dari individu, 3) fenomena sosial hanya memiliki realitas dalam individu-individu, 4) tujuan mempelajari kelompok adalah untuk memahami dan meramalkan perilaku individu dalam masyarakat, dan 5) masyarakat pembelajar terintegrasi karena adanya nilai-nilai budaya yang dibagi bersama di lingkungan pendidikan, lalu dikembangkan menjadi norma-norma bersama di lingkungan pendidikan dan untuk kemudian diinternalisasikan oleh individu-individu dalam masyarakat pembelajar tersebut¹¹.

Meskipun banyak kritik terhadap paradigma positivisme dan perspektif struktural fungsional dalam pendidikan, salah satunya karena dianggap deterministik, bahkan secara ekstrim dinilai hegemonik, akan tetapi penulis memiliki pandangan bahwa dalam konteks aktifitas kolektif, implementasi perspektif struktural fungsional dalam pendidikan lebih memiliki relevansi dan memiliki dampak efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perspektif struktural konflik maupun konstruksionis.

Dengan demikian, penerapan kerangka tertentu sebagai *frame work*, dalam berbagai bentuknya --bisa berbentuk *grand design*, *strategic planning*, atau bentuk kerangka yang lainnya--, menurut hemat penulis akan berimplikasi pada tingginya tingkat efektifitas dan efisiensi dalam berbagai aktifitas.



Hal yang cukup krusial dalam konteks ini adalah validitas data yang diukur. Dikatakan krusial karena validitas data sangat menentukan validitas kesimpulan¹², dan pada bagian itulah, berbagai kebijakan nasional, khususnya kebijakan atau program nasional di bidang pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan akreditasi beserta hasilnya, seringkali menuai kritik, dimana sebagian besar dari kritik tersebut menyoroti kecenderungan instrumenalisme dan --terutama-- formalisme pendidikan¹³.

Diskursus teoritis di atas penulis jadikan sebagai kerangka untuk melihat koherensi hasil akreditasi BAN-PT terhadap STAIN Purwokerto dengan realitas atau kondisi empiris.

Standar Penyelenggaraan Perguruan Tinggi

Konsisten dengan positioning penulis, penelitian ini menjadikan salah satu parameter kualitas pengelolaan Perguruan Tinggi di Indonesia yaitu parameter yang digunakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sebagai kerangka dalam memetakan prioritas pengembangan STAIN Purwokerto, sebagai focus utama penelitian ini.

Meskipun BAN-PT pernah melakukan hal yang sama seperti yang penulis lakukan, akan tetapi penulis berasumsi bahwa hasilnya pasti berbeda. Asumsi tersebut di dasari oleh kenyataan bahwa antara penulis dengan Assesor BAN-PT terdapat beberapa perbedaan yang akan berpengaruh terhadap hasil penggunaan parameter yang sama-sama digunakan untuk menilai kualitas pengelolaan STAIN Purwokerto sebagai sebuah institusi perguruan tinggi.

Proses akreditasi yang dilakukan oleh BAN-PT, baik dalam tahapan penilaian dokumen borang akreditasi, maupun tahapan visitasi dalam rangka verifikasi berbagai data yang terdapat dalam dokumen borang akreditasi memiliki keterbatasan terutama dalam rentang waktu pelaksanaannya, demikian pula dengan familiaritas asesor terhadap gambaran detail dari perguruan tinggi yang diakreditasi.

Terdapat 7 (tujuh) standar yang digunakan oleh BAN-PT dalam menilai kualitas pengelolaan perguruan tinggi¹⁴, yaitu :

1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, serta Strategi Pencapaian
2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu
3. Mahasiswa dan Lulusan
4. Sumber Daya Manusia
5. Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik
6. Pembiayaan, Sarana dan Prasarana, serta Sistem Informasi
7. Penelitian, Pelayanan/Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerjasama

Ketujuh standar tersebut penulis jadikan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi hal mendasar apa saja yang mendesak untuk segera dipenuhi oleh STAIN Purwokerto. Berdasarkan hasil identifikasi itulah penulis membuat peta prioritas pengembangan STAIN Purwokerto.

Pembahasan dan Temuan Penelitian (8-10)

Dengan menggunakan kerangka tujuh standar yang digunakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dalam menilai kualitas pengelolaan sebuah perguruan tinggi, penulis melakukan analisis terhadap data



yang penulis gali. Hasil analisis penulis terhadap data yang telah penulis gali tersebut adalah sebagai berikut :

1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran, serta Strategi Pencapaian

STAIN Purwokerto telah memiliki visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategi pencapaiannya. Kesemuanya tercantum dalam berbagai dokumen formal STAIN Purwokerto, termasuk di dalam borang akreditasi STAIN Purwokerto.

Visi, misi, tujuan dan sasaran STAIN Purwokerto lahir melalui proses panjang yang berupa brainstorming antar civitas akademika dan berbagai stakeholders atau users STAIN Purwokerto.

Dilihat dari sisi proses kelahirannya, visi, misi, tujuan STAIN Purwokerto dan strategi pencapaiannya menyiratkan bahwa visi dan misi STAIN Purwokerto, yang kemudian diturunkan ke dalam tujuan, sasaran dan strategi pencapaiannya adalah sesuatu yang menjadi milik seluruh civitas akademika, bahkan seluruh stakeholders dan users STAIN Purwokerto. Dengan demikian, kondisi ideal yang seharusnya nampak adalah adanya pemahaman bersama terhadap visi, misi, tujuan dan sasaran STAIN Purwokerto beserta strategi pencapaiannya tersebut.

Sayangnya, data menunjukkan bahwa masih banyak civitas akademika STAIN Purwokerto yang masih belum memiliki pemahaman yang utuh tentang visi, misi, tujuan dan sasaran STAIN Purwokerto beserta strategi pencapaiannya tersebut.

Selain itu, visi, misi, tujuan dan sasaran STAIN Purwokerto beserta strategi pencapaiannya tersebut belum sepenuhnya tergambar secara koheren dengan proses perencanaan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh STAIN Purwokerto dalam setiap tahunnya.

Sebenarnya, breakdown visi, misi, tujuan dan sasaran STAIN Purwokerto beserta strategi pencapaiannya tersebut sudah relative rinci tertuang dalam draft Grand Design dan Renstra STAIN Purwokerto. Sayangnya, karena Grand Design dan Renstra tersebut masih berupa draft, maka Grand Design dan Renstra tersebut belum difungsikan secara maksimal sebagai pedoman atau panduan bagi seluruh gerak aktifitas yang dilakukan oleh STAIN Purwokerto.

Akibatnya, kondisi dimana perencanaan tentang berbagai hal yang akan dilaksanakan oleh STAIN Purwokerto sampai saat ini masih cenderung bersifat “tradisional” dalam pengertian mengulang berbagai hal yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya, sementara focusing kegiatan-kegiatan tersebut kearah pencapaian visi dan misi STAIN masih sangat minim.

Dengan demikian, dalam rangka pengembangan STAIN Purwokerto, prioritas utama yang mendesak untuk segera dilakukan adalah memantapkan Grand Design dan Renstra STAIN Purwokerto dilanjutkan dengan memantapkan posisinya secara formal sehingga menjadi panduan bagi seluruh arah gerak yang dilakukan oleh STAIN Purwokerto.

2. Tata Pamong, Kepemimpinan, Sistem Pengelolaan, dan Penjaminan Mutu

Secara dokumenter, kerangka tata pamong, kepemimpinan, system pengelolaan, dan penjaminan mutu STAIN Purwokerto telah diatur secara relative lengkap, bahkan disertai dengan dokumen Standart Operating Prosedur (SOP) yang mengatur tugas pokok dan fungsi masing-masing komponen kelembagaan yang ada di STAIN Purwokerto, termasuk yang terkait dengan penjaminan mutu.



Data yang paling mutakhir bahkan memberikan informasi bahwa telah dihasilkan personalia yang diberi tugas sebagai Auditor Mutu Internal.

Sayangnya, dokumen SOP yang mengatur tugas pokok dan fungsi masing-masing komponen kelembagaan yang ada di STAIN Purwokerto tersebut terhenti sampai dokumen semata, belum mewujudkan menjadi pemandu seluruh gerak aktifitas yang dilakukan di STAIN Purwokerto.

Demikian pula halnya dengan keberadaan para Auditor Mutu Internal, yang belum menemukan format tugasnya karena sasaran audit yang akan mereka lakukan belum tersedia. Artinya, jika para Auditor Mutu Internal tersebut akan difungsikan secara maksimal, maka infra struktur yang minimal harus sudah tersedia adalah SOP Audit Mutu Internal, dan SOP para Dosen yang akan diaudit. Jika minimal dua hal tersebut belum ada, maka hampir bisa dipastikan keberadaan para Auditor Mutu Internal tersebut tidak bias dioptimalkan fungsinya.

Dengan demikian, hal lain yang harus menjadi prioritas dalam rangka pengembangan STAIN Purwokerto adalah penyediaan infra struktur dalam rangka menerapkan system audit mutu internal.

3. Mahasiswa dan Lulusan

Data menunjukkan bahwa perkembangan kuantitas dan kualitas mahasiswa STAIN Purwokerto dalam 3 tahun terakhir menunjukkan kondisi yang cukup baik. Hal tersebut minimal ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat persaingan dalam Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru STAIN Purwokerto.

Penulis menganalisis bahwa tingkat perkembangan yang cukup baik dari kuantitas dan kualitas mahasiswa STAIN Purwokerto tersebut terjadi karena tingkat popularitas STAIN Purwokerto yang semakin tinggi di kalangan masyarakat. Tingginya tingkat popularitas tersebut terjadi karena berbagai prestasi yang diraih oleh STAIN Purwokerto, baik prestasi mahasiswanya, dosennya, karyawannya, dan STAIN Purwokerto secara kelembagaan, ditambah dengan intensifikasi kerjasama yang dilakukan dua tahun terakhir ini dengan beberapa SMA.

Akan tetapi, kondisi tersebut akan menjadi boomerang jika proses recruitment mahasiswa STAIN Purwokerto tidak dikelola dengan matang.

Sampai penelitian ini dilakukan, penulis tidak menemukan dokumen yang secara rinci mengatur proses rekrutment mahasiswa baru STAIN Purwokerto, yang mengatur target penerimaan mahasiswa baru yang dikaitkan dengan pengembangan program studi, penetapan standar kualifikasi calon mahasiswa STAIN Purwokerto, standar ujian dan yang lainnya.

Dengan demikian, prioritas dalam rangka pengembangan STAIN Purwokerto lainnya adalah menyediakan SOP untuk penerimaan mahasiswa baru yang bersifat integrative dengan proyeksi pengembangan program studi yang ada di STAIN Purwokerto.

4. Sumber Daya Manusia

Secara kualitas, sumber daya manusia yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto relative sangat memadai. Sumber daya manusia tersebut meliputi tenaga pendidik (dosen) dan tenaga kependidikan. Kualifikasi pendidikan dari sumber daya manusia yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto pada umumnya sesuai dengan bidang kerja yang menjadi tugas pokoknya.



Sejalan dengan perkembangan jumlah mahasiswa, maka kondisi existing jumlah sumber daya manusia yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto sudah saatnya untuk ditambah.

Dengan kualitas sumber daya manusia yang cukup baik tersebut, kondisi ideal yang seharusnya nampak di STAIN Purwokerto adalah dinamika kerja yang menunjukkan perkembangan yang pesat. Kondisi ril yang ada adalah kinerja yang belum sepenuhnya maksimal.

Salah satu hal yang cukup vital yang mendesak untuk segera dipenuhi oleh STAIN Purwokerto adalah SOP untuk masing-masing personalia. Hal tersebut penting agar setiap person dari sumber daya yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto dapat dimaksimalkan, yang secara bertahap bias dimulai dengan trial SOP untuk menganalisis tingkat kinerjanya.

5. Kurikulum, Pembelajaran, dan Suasana Akademik

Kurikulum yang dikembangkan di STAIN Purwokerto dihasilkan melalui proses yang cukup ideal. Idealitas kurikulum yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto tersebut juga didampingi dengan penguatan para dosen dengan kemampuan metodologis dalam pembelajaran.

Hal yang mendesak untuk segera diperbaiki adalah penumbuhan suasana akademik terutama di kalangan para dosen. Penulis tidak menemukan data yang menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir ini terdapat aktifitas diskusi ilmiah rutin yang dilakukan secara internal oleh para dosen STAIN Purwokerto.

Jika ini tidak dilakukan, maka sangat mungkin akan terjadi stagnasi akademis atau duplikasi wacana akademis yang sangat berbahaya bagi perkembangan sebuah lembaga akademis seperti STAIN Purwokerto.

6. Pembiayaan, Sarana dan Prasarana, serta Sistem Informasi

Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir menyangkut dana penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki STAIN Purwokerto, baik yang bersumber dari APBN maupun dari PNBPN.

Terkait dengan belum adanya pedoman atau panduan arah gerak STAIN Purwokerto, baik yang berupa Grand Design maupun Renstra, maka peningkatan dana yang dimiliki STAIN Purwokerto tersebut belum mampu menjadi variable yang mendorong percepatan perkembangan STAIN Purwokerto secara signifikan.

Peningkatan dana yang dimiliki STAIN Purwokerto tersebut baru berimbas pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto, termasuk mendorong perbaikan system informasinya.

7. Penelitian, Pelayanan/Pengabdian kepada Masyarakat, dan Kerjasama

Secara kuantitas, aktifitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh STAIN Purwokerto menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, demikian pula dengan ktifitas kerjasamanya.

Sayangnya, baik aktifitas penelitian, aktifitas pengabdian pada masyarakat, dan aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh STAIN Purwokerto belum memiliki roadmap yang jelas, sehingga berbagai aktifitas penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan kerjasama tersebut terkesan berjalan secara sporadic.

Kesimpulan



Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai data yang telah penulis gali, secara garis besar ada 2 (dua) kesimpulan yang dapat penulis tarik terkait peta prioritas pengembangan STAIN Purwokerto dan realitas implementasi paradigma positivism dalam kebijakan pendidikan, yaitu :

- a. Gambaran peta prioritas pengembangan STAIN Purwokerto secara procedural adalah; 1) penyediaan Grand Design dan Renstra yang penting untuk menunjukkan Roadmap STAIN Purwokerto dalam mencapai visinya, 2) penyediaan berbagai petunjuk kerja secara ril yang diberlakukan secara fungsional, agar ada kejelasan tentang apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara dan kualitas pengerjaan tugas, bagaimana hubungan antara satu tugas dengan tugas lainnya, 3) sosialisasi yang intensif tentang nomor 1 dan 2 di atas, disertai dengan upaya-upaya internalisasinya melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan softskill seluruh sumber daya manusia yang dimiliki oleh STAIN Purwokerto.
- b. Tampak bahwa paradigma positivism baru dipahami sebatas kulit luar, yang terindikasi dengan kecenderungan formalism, tanpa disertai dengan internalisasi semangat yang terkandung dalam paradigma positivism tersebut.

End Note

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 104 -105.

² Lihat Dokumen “Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga (RKAK/L) STAIN Purwokerto Tahun 2013”.

³ Lihat Tilaar, H. A. R, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 13.

⁴ Lihat Schroyer, T, *The Critique of Domination; The Origin and Development of Critical Theory*, (Boston : Beacon Press, 1973).

⁵ Bandingkan dengan Tilaar, H. A. R, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, (Magelang : Indonesia Tera, 2003), hal. 9.

⁶ Bandingkan dengan Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 55.

⁷ Lihat Tilaar, H. A. R, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 13.

⁸ Lihat Schroyer, T, *The Critique of Domination; The Origin and Development of Critical Theory*, (Boston : Beacon Press, 1973).

⁹ Bandingkan dengan Tilaar, H. A. R, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, (Magelang : Indonesia Tera, 2003), hal. 9.

¹⁰ Bandingkan dengan Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 55.

¹¹ Lihat Ritzer, George, *Classical Sociological Theory*, (New York : McGraw Hill Company, 1996), hal. 185-187.

¹² Azwar, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 1.

¹³ Lihat antara lain Abduhzen, Muhammad, *Uji Kompetensi Guru*, dalam *Kompas*, 24 Februari 2012, dan Ma’arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007).

¹⁴ Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi; Buku VI Matriks Penilaian Borang dan Evaluasi-Diri*, (Jakarta : Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2011)

Daftar Pustaka



- Abduhzen, Muhammad, **Uji Kompetensi Guru**, dalam *Kompas*, 24 Februari 2012.
- Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Azwar, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi; Buku VI Matriks Penilaian Borang dan Evaluasi-Diri*, Jakarta : Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2011.
- Dokumen “Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga (RKAK/L) STAIN Purwokerto Tahun 2013.
- Ma’arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007.
- Ritzer, George, *Classical Sociological Theory*, New York : McGraw Hill Company, 1996.
- Schroyer, T, *The Critique of Domination; The Origin and Development of Critical Theory*, Boston : Beacon Press, 1973.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tilaar, H. A. R, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Tilaar, H. A. R, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Kultural*, Magelang : Indonesia Tera, 2003.